

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Fatmawati mengenai “Hubungan Lama Hemodialisis dan *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUP Fatmawati” peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan penting.

- 1) Dari Gambaran karakteristik 144 responden yang diteliti, mayoritas berusia ≥ 60 tahun (30,6%) dengan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan masing-masing 72 orang (50%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (46,5%), dengan status pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga (34,7%). Dalam hal kondisi kesehatan, mayoritas responden memiliki komorbiditas hipertensi dan diabetes (32,6%), dan sebagian besar telah menjalani hemodialisis selama 12-60 bulan (29,2%).
- 2) Gambaran lama hemodialisis mayoritas responden menjalani hemodialisis selama 1-5 tahun (72,9%), dengan kecenderungan semakin lama lama hemodialisis, kualitas hidup pasien menunjukkan peningkatan. Hal ini menggambarkan adaptasi pasien terhadap terapi yang membantu memperbaiki kondisi kesehatan.
- 3) Gambaran *self care management* mayoritas responden berdasarkan pengukuran menggunakan kuesioner *Hemodialysis Self Management Instrument* (HDSMI), rata-rata skor *self care management* sebesar 106, nilai minimum sebesar 78, dan nilai maksimum 121. Secara keseluruhan, rata-rata skor ini mencerminkan bahwa *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUP Fatmawati berada pada kategori cukup baik. Dimensi manajemen diri di rumah memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan manajemen diri selama prosedur hemodialisis di fasilitas kesehatan. Edukasi pasien diperlukan untuk meningkatkan kedua

dimensi ini secara merata. *Self care management* pasien terdiri dari dua dimensi utama: manajemen diri di rumah dan selama prosedur cuci darah. Median skor manajemen diri di rumah adalah 68 (SD=5,773), menunjukkan kemampuan yang stabil dalam pengaturan perawatan di rumah. Sebaliknya, median skor selama prosedur cuci darah lebih rendah, yaitu 38 (SD=2,969), mencerminkan perlunya peningkatan kemampuan pada dimensi ini.

- 4) Gambaran kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUP Fatmawati berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata skor 55. Dimensi gejala atau masalah memiliki skor tertinggi (median 68), diikuti oleh dimensi efek penyakit ginjal (rata-rata 63) dan beban penyakit ginjal (rata-rata 45). Meskipun cukup baik, kualitas hidup pasien masih berada di bawah kategori optimal.
- 5) Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$).
- 6) Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$).
- 7) Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan kualitas hidup, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}$ berturut-turut yaitu $p\text{-value}=0,002$, $p\text{-value}=0,047$, dan $p\text{-value}=0,003$ ($p\text{-value} < 0,05$).
- 8) Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini pekerjaan dan komorbiditas tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kualitas hidup, dibuktikan dengan nilai berturut-turut yaitu $p\text{-value}=0,076$ dan $p\text{-value}=0,428$ ($p\text{-value} > 0,05$).

V.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan masukan yang dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini sehingga

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis menggunakan instrumen standar yang tervalidasi. Pengembangan program edukasi *self care management* yang terstruktur juga sangat diperlukan, baik untuk pasien baru maupun yang sudah lama menjalani hemodialisis. Tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian khusus pada pasien yang baru memulai hemodialisis, mengingat periode awal adalah masa kritis adaptasi. Pelibatan keluarga dalam program edukasi *self care management* juga penting untuk meningkatkan dukungan sosial bagi pasien.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk para profesi keperawatan, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi profesi keperawatan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambah variabel lain, seperti dukungan sosial dan status psikologis, serta mengembangkan intervensi untuk meningkatkan *self care management* pasien. Studi longitudinal diperlukan untuk memantau perubahan kualitas hidup pasien dan mengevaluasi efektivitas berbagai metode edukasi, seperti pelatihan kelompok atau teknologi digital. Perawat juga diharapkan memperkuat perannya sebagai pendidik dengan memberikan edukasi terstruktur mengenai manajemen diet, perawatan akses vaskular, dan pengelolaan obat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik

Penderita gagal ginjal kronis sendiri, sangat penting untuk aktif mempelajari dan menerapkan praktik *self care management* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup manajemen diet dan pembatasan cairan, kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis, perawatan akses vaskular, serta manajemen pengobatan yang tepat. Bergabung dengan kelompok

dukungan sesama pasien dapat membantu dalam berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola penyakit. Komunikasi terbuka dengan tim kesehatan tentang keluhan atau masalah yang dihadapi juga sangat penting untuk memastikan penanganan yang optimal. Tidak kalah pentingnya adalah melibatkan keluarga dalam pengelolaan penyakit untuk mendapatkan dukungan yang maksimal dalam perjalanan pengobatan mereka.